



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 6 Nomor 4, 2023  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/09/2023  
 Reviewed : 01/10/2023  
 Accepted : 02/10/2023  
 Published : 08/10/2023

Anggun Oktavia  
 Naibaho<sup>1</sup>  
 Bangun<sup>2</sup>  
 Jojor Silalahi<sup>3</sup>

## PENGARUH TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh teori belajar Behavioristik terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bersikap dekkriptif. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMP Swasta Nasional Gultom yang beragama Kristen. Dalam penelitian ini peserta didik kelas IX yang beragama Kristen yang sekolah di SMP Swasta Nasional Gultom sebanyak 50 orang dan sampel digunakan ialah sebanyak 33 orang yang terdiri dari kelas IX 2 (Ekperimen) 18 orang dan kelas IX 3 (Kontrol) sebanyak 15 orang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Teori belajar dalam pembelajaran pendidikan Agama Kristen Terhadap Hasil Belajar peserta didik Kelas IX SMP Swasta Nasional Gultom”. Hasil belajar PAK peserta didik yang menggunakan Teori belajar behavioristik dalam metode eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar PAK peserta didik yang menggunakan model konvensional di SMP Swasta Nasional Gultom. Berdasarkan hasil interpolasi didapat harga  $t_{tabel} = 1,69$  sehingga  $t_{hitung} = 4.481 > t_{tabel} = 1,692$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh teori belajar behavioristik terhadap hasil belajar peserta didik di kelas IX SMP Swasta Nasional Gultom.

**Kata Kunci:** Behavioristik, Hasil belajar.

### Abstract

The aim of this research is to determine the extent of influence of Behavioristic learning theory on student learning outcomes. This research uses descriptive quantitative methods. The subjects of this research were students in class IX of Gultom National Private Middle School who were Christians. In this research, there were 50 Christian class IX students studying at Gultom National Private Middle School and the sample used was 33 people, consisting of 18 people in class IX 2 (Experiment) and 15 people in class IX 3 (Control). Based on the results of research and discussion of the thesis with the title "The Influence of the Application of Learning Theory in Christian Religious Education Learning on the Learning Outcomes of Class IX students at Gultom National Private Middle School". The PAK learning outcomes of students who use behavioristic learning theory in the experimental method are better than the PAK learning outcomes of students who use conventional models at Gultom National Private Middle School. Based on the interpolation results, the value of  $t_{table} = 1.69$  is obtained so that  $t_{count} = 4.481 > t_{table} = 1.692$  because  $t_{count} > t_{table}$  then  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected, this concludes that there is an influence of behavioristic learning theory on the learning outcomes of students in class IX of Gultom National Private Middle School.

**Keywords:** Behavioristics, learning outcomes.

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP, Universitas HKBP Nommensen Medan  
 anggunnaibaho015@gmail.com

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP, Universitas HKBP Nommensen Medan  
 bangun@uhn.ac.id

<sup>3</sup> Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP, Universitas HKBP Nommensen Medan  
 jojorsilalahi@uhn.ac.id

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Pendidikan formal merupakan perwujudan fungsi dan tujuan Pendidikan Indonesia. Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu “Pendidikan Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Belajar ialah mekanisme di mana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu meliputi skill, pengetahuan, perilaku (attitude) dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil dalam berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh peserta didik dari: (1) stimulus dan lingkungan, dan (2) proses kognitif. Pembelajaran adalah salah satu hal yang terpenting dalam Lembaga formal. Kegiatan belajar adalah usaha yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Proses pembelajaran menentukan seberapa jauh tujuan pendidikan telah dicapai. Oleh sebab itu perlu melakukan pengelolaan dalam pembelajaran secara baik dan terencana agar mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan harapan. (Bambang Warsita, 2008).

Pendidik harus mampu memilih teknik dan pendekatan tertentu untuk mengajar mata pelajarannya dengan tepat sehingga minat, aktivitas dan kualitas proses pembelajaran meningkat, dan juga hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Keaktifan pendidik dilakukan dengan tahap-tahap kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan juga evaluasi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru kurang mampu untuk membuat peserta didik dalam memusatkan perhatian di kelas. Akibatnya peserta didik kurang memahami apa materi yang telah dipelajari sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar dan kualitas pembelajaran yang rendah.

Sehubungan dengan itu, tugas pendidik pelaksana proses pembelajaran adalah memotivasi, mengarahkan dan memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Dalam melaksanakan tugas tersebut, guru telah menetapkan strategi, agar pelaksanaan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik. Selain menguasai mata pelajaran, pendidik juga harus menguasai prinsip-prinsip belajar pembelajaran.

Dalam pembelajaran yang dilakukan perlu dilandasi dengan teori-teori yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Penggunaan teori pembelajaran serta merancang pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak dapat dari pengetahuannya saja, tetapi dari perilaku yang timbul dalam diri peserta didik.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan dimana guru (pengajar) dan peserta didik (pembelajar) saling berinteraksi, membicarakan suatu bahan atau melakukan suatu aktivitas, guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Oemar Hamalik (2011:57) mengartikan pembelajaran sebagai “suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dan ia juga menegaskan bahwa pembelajaran merupakan “upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”.

Kegiatan pembelajaran tidak dapat dilakukan sembarangan tetapi harus berdasarkan pada teori-teori dan prinsip-prinsip, sehingga para pendidik perlu memilih teori belajar yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu contoh teori dan prinsip belajar yang terkenal yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne yaitu teori belajar behavioristik. Teori ini telah banyak dipergunakan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran.

Gagne (Susanti, 2016:20) berpendapat bahwa Teori Belajar Behavioristik adalah teori dengan model hubungan stimulus-respon. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting ialah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus merupakan apa saja yang

diberikan pendidik kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus yang diberikan oleh pendidik dan reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus. Teori belajar Behavioristik mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting dalam teori belajar Behavioristik dalam pembelajaran adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka respon juga semakin berkurang.

Teori belajar Behavioristik tidak mempersoalkan apakah manusia itu baik atau jelek, rasional atau emosional tetapi hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Ini berarti bahwa teori belajar Behavioristik lebih menekankan pada tingkah laku manusia yang memandang individu sebagai makhluk reaktif yang mampu memberi respon terhadap lingkungan.

Dalam teori belajar Behavioristik ini mengadopsi pemahaman bahwa pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku peserta didik. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan eksternal, pembentukan reaksi atau respon, pentingnya latihan, mekanisme hasil belajar, peranan kemampuan. Hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini juga sering disebut S-R (Stimulus-Respon) psikologis yang artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh dukungan dan penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat hubungan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya. Pendidik yang menganut pandangan ini berpandangan bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

Dalam suatu lembaga hasil belajar merupakan indikator yang penting dalam pengukuran keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal). Adapun faktor dari luar salah satunya ialah proses dari pembelajaran tersebut (Arikunto, 1990:34). Seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam pembelajaran apabila seorang pendidik mampu mengelola pembelajaran di kelas sehingga peserta didik aktif dan tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik dan memuaskan.

Menurut Rasmono (Ahiri, 2017 :18) hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi tiga hal yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. "Hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu".

Menurut R. M. Gagne (Dina Amsari, 2018), untuk mencapai suatu hasil belajar yang maksimal, banyak aspek yang mempengaruhinya, diantaranya aspek pendidik, peserta didik, metode pembelajaran dan lainnya. Belajar merupakan seperangkat proses, yang bersifat internal bagi individu, yang mentransformasi stimulus yang berasal dari lingkungan individu menjadi bentuk keadaan memori jangka panjang, keadaan seperti itu (hasil belajar) memberikan kepada individu kapabilitas untuk melakukan berbagai unjuk kerja. Stimulus yang berasal dari lingkungan itu adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di dalam kelas.

Menurut Homrighausen (2011:1) pendidikan agama mulai ketika agama sendiri muncul dalam hidup manusia. Tiap-tiap agama di dunia mempunyai sistem pendidikan sendiri. Pendidikan agama Kristen dimulai dengan terpenggilnya Abraham yang menjadi bapa semua orang percaya, bahkan pendidikan agama Kristen berpokok kepada Allah sendiri, karena Allah yang menjadi pendidik Agung bagi umatNya.

Calvin (Robert Boehlke 2011:413) merumuskan Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya di singkat dengan PAK) adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja.

Dalam dunia Pendidikan di Indonesia mata Pelajaran PAK adalah mata pelajaran yang wajib di sekolah untuk peserta didik yang beragama Kristen. Dalam pembelajaran, PAK tidak hanya berfokus pada banyaknya pengetahuan, namun juga mengenai karakter, etika dan aspek nilai-nilai dalam kehidupan. PAK juga juga berperan penting dalam peningkatan potensi spiritual, sehingga dapat membantu peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan.

Untuk mencapai hal tersebut seorang guru PAK harus mampu melakukan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan demokratis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Maka dari itu seorang guru PAK harus berusaha mengelola kegiatan belajar aktif bersama peserta didik ialah pertama, karena hakekat manusia sebagai pribadi yang dinamis. Alkitab ialah dasar dan Kristus pusat berita Amanat Agung (Mat 28:19-20). Dalam belajar yang terpenting adalah pendidik dan peserta didik. Alkitab mengemukakan bahwa Tuhan Allah menciptakan manusia sebagai pribadi multidimensi, memiliki roh, hati/jiwa (pikiran, perasaan/emosi, dan kehendak/kemauan), serta fisik ( Kej 2:7; Ibr 4:12; 1 Tes 5:23). Ketika peserta didik berkumpul di kelas, berarti guru harus melayaninya dalam kegiatan belajar dengan mengaktifkan potensi dirinya pancainderanya, pikiran, perasaan, kemauan bahkan rohnya. Setiap peserta didik juga harus mengalami kegiatan belajar itu sebagai kelompok (komunitas) umat beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Dimana dua, tiga orang berkumpul, di situ kehadiran Allah sangat nyata ( Mat 18:19-20). Sikap kesatuan dan persatuan harus ditingkatkan, supaya kegiatan kebersamaan itu bermakna.

Landasan dalam pengajaran PAK adalah Tuhan Yesus sebagai Guru Agung, yang mengajar dan melatih murid-murid-Nya dengan kegiatan aktif. Sebagai Guru Yesus banyak melakukan kegiatan mengajar seperti berkhotbah atau ceramah, mengajar perumpamaan, melakukan perbuatan kasih, menyatakan perbuatan kuasa dan mujizat, mengutus murid melakukan tugas tertentu, mendengarkan dan menjawab pertanyaan, dan memberkati anak-anak, berdialog dengan tokoh-tokoh agama Yahudi. Yesus mengajar murid-Nya tidak hanya pada satu tempat seperti di sebuah rumah saja. Ia mengajari mereka ketika di danau, perahu, perjalanan, bukit, Bait Allah dan Sinagoge, atau tempat orang menderita (kusta, dirasuk setan Gerasa), termasuk di taman Getsemane, pengadilan Pilatus dan Golgota. Dia mengajar malam hari, pagi, siang dan sore hari. Dia mengajar secara individual juga secara kelompok kecil, kelompok sedang (70 murid) dan masa besar (4000 dan 5000 orang). Maka dari itu dalam guru PAK ingin membimbing peserta didik lebih mengenal siapa Yesus Kristus, agar menjadi murid-Nya (Mat 28:19-20), maka keteladanan-Nya dalam mengajar harus terus menerus direnungkan berdasarkan informasi keempat Injil.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di SMP Swasta Nasional Gultom ditemukan pembelajaran PAK umumnya masih banyak menggunakan metode ceramah dimana pendidik menjelaskan mengenai materi pelajaran dan peserta didik mendengarkan. Metode pembelajaran seperti ini kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan, dan penerapan. Serta menyebabkan peserta didik malas bahkan bosan belajar dan juga timbul suasana kelas menjadi kurang kondusif sehingga pencapaian hasil belajar untuk PAK tidak tercapai dengan baik. Akibatnya, Pendidikan Agama Kristen kurang dapat memberikan pengaruh yang berarti dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Untuk dapat mengatasi hal tersebut pendidik dituntut agar lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga mengupayakan agar peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mencari dan memilih serta menerapkan model pembelajaran yang tepat dan lebih memperhatikan peserta didiknya terutama peserta didik yang sulit memahami pelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melaksanakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teori belajar jika digunakan dalam pembelajaran PAK.

Dari beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan teori belajar Behavioristik diantaranya Rahmiyanti H dengan judul skripsinya yaitu “Pengaruh Penerapan Teori Pembelajaran Gagne Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Somba Opu Kab. Gowa”. Hasil dari penelitian tersebut menggunakan teori belajar Gagne lebih baik dari pada pembelajaran yang tidak menggunakan teori belajar Gagne. Terdapat pengaruh penerapan teori belajar Gagne terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan instruksi atau prinsip-prinsip belajar teori belajar Behavioristik. Dalam pembelajaran behavioristik focus utamanya ialah perilaku, dan bagaimana sebenarnya perilaku dapat mempengaruhi hasil belajar baik dari segi afektif maupun kognitif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menunjukkan pengaruh teori belajar behavioristik dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan teori belajar behavioristik. Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh dari penggunaan teori belajar behavioristik dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pembelajaran PAK di kelas IX SMP Swasta Nasional Gultom.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode true eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu (Sugiyono, 2012:11). Penelitian ini berusaha menjawab pengaruh penerapan dari perlakuan yang diberikan penggunaan teori belajar behavioristik terhadap hasil belajar PAK di kelas IX SMP Swasta Nasional Gultom. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengaruh penerapan teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAK di kelas IX SMP Swasta Nasional Gultom. Penelitian ini di laksanakan di SMP SWASTA Nasional Gultom E T.A. 2023/2024. Dalam Penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa yang beragama Kristen di kelas IX SMP SWASTA Nasional Gultom. sampel dalam penelitian ini yakni jumlah peserta didik KELAS IX 2 dan IX 3 SWASTA Nasional Gultom. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa angket tertutup, yaitu tes yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia. Metode tes digunakan untuk memperoleh data skor hasil belajar matematika siswa, baik dengan menggunakan metode eksperimen maupun dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Tes diberikan kepada kedua kelas sampel dengan tes yang sama. Hasil pengolahan data ini guna untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Nasional Gultom dimulai pada tanggal 21 Agustus 2023 sampai dengan tanggal 29 Agustus 2023. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

### Analisis data Statistik.

#### Posttest

Berdasarkan hasil post-test siswa diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 84,16 sedangkan kelas kontrol 74,66. Dimana skor tertinggi pada kelas eksperimen 95 dan nilai terendahnya 75 sedangkan pada kelas kontrol skor tertinggi yakni 85 dan skor terendah 60. Hasil post-test dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Hasil Posttest**

Hasil Belajar	Perlakuan	N	Mean	Std Deviasi
	Eksperimen	18	84,17	6,002
	Kontrol	15	74,67	6,114

**Statistics**

		Posttest_eksperimen	Posttest_kontrol
N	Valid	18	15
	Missing	0	3
Mean		84.17	74.67
Std. Error of Mean		1.415	1.579
Median		85.00	75.00
Mode		80	75
Std. Deviation		6.002	6.114
Variance		36.029	37.381
Skewness		.357	-.668
Std. Error of Skewness		.536	.580
Kurtosis		-.581	1.170
Std. Error of Kurtosis		1.038	1.121
Range		20	25
Minimum		75	60
Maximum		95	85
Sum		1515	1120

Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung pada kelas eksperimen, berikut ini rangkuman berdasarkan hasil perhitungan hasil belajar kategori.

**Tabel 2. Posttest Siswa Kelas Eksperimen Berdasarkan Hasil Belajar**

Nilai	Hasil	Frekuensi
80-100	Baik Sekali	16
66-79	Baik	2
56-65	Cukup	0
46-55	Kurang	0
<45	Kurang sekali	0
Jumlah		18

Dari tabel diatas diperoleh 16 orang siswa termasuk dalam kategori hasil belajar baik sekali, 2 orang siswa termasuk dalam kategori baik,. Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 84,17 maka hasil belajar siswa dapat dikategorikan baik. Jika hasil belajar siswa dilihat dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang ditetapkan oleh Kemendikbud yaitu 77 maka sebanyak 16 orang siswa (88,9%) tuntas dan 2 orang siswa (11,1%) tidak tuntas pada Gereja sebagai umat Allah yang baru. Berikut ini gambaran KKM siswa kelas eksperimen.



**Gambar 1:** Grafik ketuntasan hasil belajar kelas ekperimen.

Selanjutnya menghitung hasil belajar yang berada di kelas kontrol

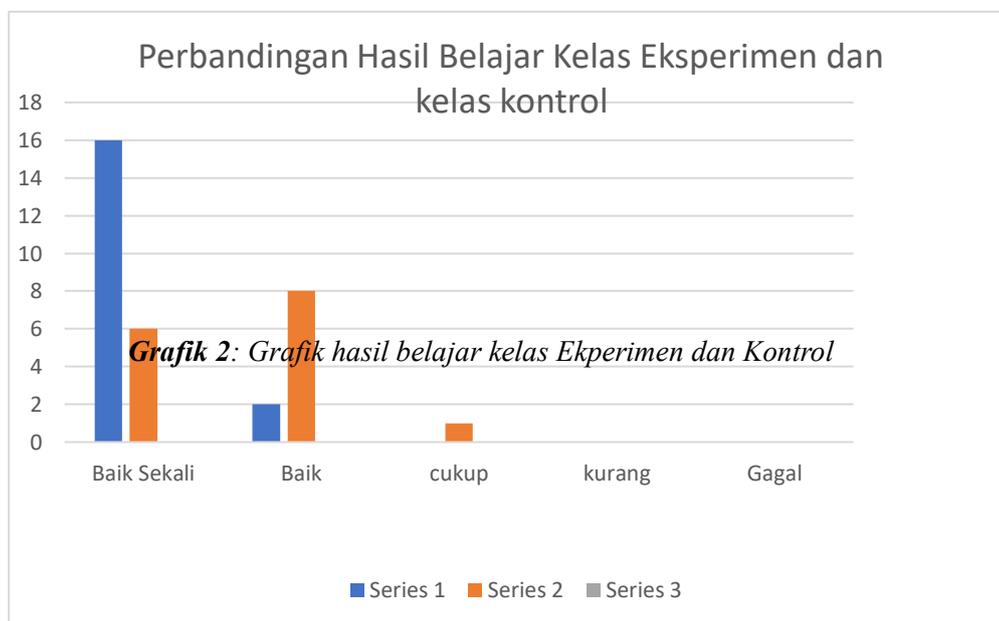
**Tabel 3. kategori hasil belajar**

Nilai	Hasil	Frekuensi
80-100	Baik Sekali	6
66-79	Baik	8
56-65	Cukup	1
46-55	Kurang	0
<45	Kurang sekali	0
Jumlah		15

Dari tabel diatas diperoleh 6 orang peserta didik termasuk dalam kategori hasil belajar baik sekali, 8 orang peserta didik termasuk dalam kategori baik dan 1 orang peserta didik dengan kategori cukup. Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 74,6 maka hasil belajar siswa dapat dikategorikan baik. Jika hasil belajar siswa dilihat dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang ditetapkan oleh Kemendikbud yaitu 77 maka sebanyak 6 orang siswa (40%) tuntas dan 9 orang siswa (60%) tidak tuntas pada Gereja sebagai umat Allah yang baru .



**Gambar 2** :Persentasi hasil di kelas Kontrol.



**Grafik 2:** Grafik hasil belajar kelas Ekperimen dan Kontrol

**Pembahasan**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode true eksperimen. Penelitian eksperimen ini meneliti tentang ada atau tidaknya pengaruh perlakuan, dengan cara memberi perlakuan tertentu pada kelas eksperimen dan menyediakan kelas kontrol sebagai pembandingnya.

Dari hasil penelitian melalui tes dengan cara memberikan posttest, menunjukkan hasil belajar peserta didik yang menggunakan teori belajar behavioristik tidak terlalu berpengaruh positif dibandingkan dengan cara pembelajaran yang biasa pendidik gunakan hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran ada beberapa kendala yang peneliti temukan misalnya jumlah peserta didik yang terlalu banyak mengganggu konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendidik mengalami kesulitan memantau peserta didik secara perorangan sehingga ada beberapa peserta didik yang tidak memahami metode yang digunakan dengan baik. Selain itu kondisi peserta didik yang tidak terbiasa untuk berdiskusi sehingga menyebabkan pembelajaran terasa kaku di awal pertemuan dan terdapat beberapa peserta didik yang tidak disiplin dalam memenuhi aturan pembelajaran sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lainnya. Kondisi peserta didik yang merupakan kumpulan siswa berkemampuan rendah menyebabkan peserta didik sulit menerima proses pembelajaran dan sulit mengikuti aturan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti. Selain itu, waktu yang dibutuhkan tidak terlalu singkat sehingga menyebabkan siswa jenuh dan bosan untuk melakukan proses pembelajaran yang sama.

Pada hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perolehan nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini terlihat pada rekap nilai peserta didik. Dimana diperoleh mean posttest siswa kelas eksperimen 84,17 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 75. Sedangkan dari hasil posttest pada kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 85 dan terendah 50 dengan mean 74,67.

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh nilai thitung = 4,481 dan ttabel = 1,692. Data ini menunjukkan bahwa thitung > ttabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka ada pengaruh terhadap hasil belajar dengan teori belajar Behavioristik.

### **Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini tentulah memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Data yang diperoleh dalam penelitian hanya data dari pemberian post-test. Peneliti tidak melakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal sampel terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan lembar test sebagai instrumen hasil belajar, sehingga peneliti tidak dapat mengontrol jawaban dari 0 responden atau peserta didik, apakah peserta didik mengisi pernyataan sesuai dengan apa yang dialami atau hanya sekedar mengisi saja. Waktu penelitian yang relatif singkat, yaitu hanya berlangsung dalam 2 pertemuan pada masing-masing kelas. Pertemuan pertama untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran dan pertemuan kedua untuk post-test. Dan Pelaksanaan penelitian hanya diterapkan pada satu pokok bahasan dalam meneliti dan mengamati perbandingan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol dirasa belum tercapai secara optimal.

### **SIMPULAN**

Teori Belajar Behavioristik adalah teori dengan model hubungan stimulus-respon. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting ialah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus merupakan apa saja yang diberikan pendidik kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus yang diberikan oleh pendidik dan reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus. Teori belajar Behavioristik mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting dalam teori belajar Behavioristik dalam pembelajaran adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin berkurang.

Teori belajar Behavioristik tidak mempersoalkan apakah manusia itu baik atau jelek, rasional atau emosional tetapi hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan ini berarti bahwa teori belajar Behavioristik lebih menekankan pada tingkah laku manusia yang memandang individu sebagai makhluk reaktif yang mampu memberi respon terhadap lingkungan.

Dalam teori belajar Behavioristik ini mengadopsi pemahaman bahwa pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku peserta didik. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan eksternal, pembentukan reaksi atau respon, pentingnya latihan, mekanisme hasil belajar, peranan kemampuan. Hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini juga sering disebut S-R (Stimulus-Respon) psikologis yang artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh dukungan dan penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat hubungan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya. Pendidik yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

Dalam suatu lembaga hasil belajar merupakan indikator yang penting dalam pengukuran keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal). Adapun faktor dari luar salah satunya ialah proses dari pembelajaran tersebut (Arikunto, 1990:34). Seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam pembelajaran apabila seorang pendidik mampu mengelola pembelajaran di kelas sehingga peserta didik aktif dan tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik dan memuaskan.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi tiga hal yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. "Hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu".

Dalam mencapai suatu hasil belajar yang maksimal, banyak aspek yang mempengaruhinya, diantaranya aspek pendidik, peserta didik, metode pembelajaran dan lainnya. Belajar merupakan seperangkat proses, yang bersifat internal bagi individu, yang mentransformasi stimulus yang berasal dari lingkungan individu menjadi bentuk keadaan memori jangka panjang, keadaan seperti itu (hasil belajar) memberikan kepada individu kapabilitas untuk melakukan berbagai unjuk kerja. Stimulus yang berasal dari lingkungan itu adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi dengan judul "Pengaruh Penerapan Teori belajar dalam pembelajaran pendidikan Agama Kristen Terhadap Hasil Belajar peserta didik Kelas IX SMP Swasta Nasional Gultom". Hasil belajar PAK peserta didik yang menggunakan Teori belajar behavioristik dalam metode eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar PAK peserta didik yang menggunakan model konvensional di SMP Swasta Nasional Gultom. Berdasarkan hasil interpolasi didapat harga  $t_{tabel} = 1,69$  sehingga  $t_{hitung} = 4.481 > t_{tabel} = 1,692$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh teori belajar *behavioristik* terhadap hasil belajar peserta didik di kelas IX SMP Swasta Nasional Gultom.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi Revisi, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang Warista. 2008. Teori-teori belajar Robert M Gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar.
- Dahar, Ratna Wilis. 2006. Teori-Teori Belajar & Pembelajaran. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Hariato. 2012. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Pendidikan Dunia Masa Kini. Surabaya: Penerbit ANDI.
- Mohammad Syamsul Anam. Wasis D. Dwiyo. 2018. Teori belajar Behavioristik dan implikasinya dalam pembelajaran.
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bab II, Pasal 3.
- Robert Bhoelke. 2013. Sejarah perkembangan pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sudjana. 2005. Metode Statistika. Tarsito. Bandung.
- Susanti. 2016. Pengaruh penerapan teori belajar dengan menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri I 38 Palembang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah: Program studi Pendidikan Matematika.
- Sugiyono. (2019). Statistika Untuk Penelitian (28th Ed.)
- Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009),
- Soesilo, T. D. (2015). Teori dan Pendekatan Belajar Aplikasinya dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sagala, Syaiful. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hitipeuw, Imanuel. 2009. Belajar & Pembelajaran. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Irham, W. (2015). Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Jogjakarta; Arr-Ruzz Media.
- Nahar, Novi Irawan, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', Dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1 (2016), 72
- Rahyubi, Heri, 2012, Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, (Deskriptif dan Tinjauan Kritis), Cet-I, Bandung: Nusa Media.
- Sumadi Suriyabrata, 2014, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhibbinsyah, 2013, Psikologi Pendidikan, (Pendekatan Baru), Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujanto, Agus, 2009, Psikologi Umum, Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2003, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novi Irawan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, no. 72 (2016)
- Abu Ahmadi, Psikologi Umum (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Winataputra, dkk., Teori Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).
- Haryanto, Budi. Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2004